

Upaya Pemercepatan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SD Inpres Oetete 3, Kota Kupang di Masa Pandemi

Hendrikus Jehane*, Karolus Budiman Jama, dan Margaret P.E. Djokaho

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa
Cendana

*e-mail: hendrikjehane@gmail.com

Abstract

This community service activity was carried out at SD Inpres Oetete 3 Kupang City. The subjects that became the main target of this activity were the first grade teachers and first grade students of SD Inpres Oetete 3. The first grade teachers became the subject of action because the first grade teachers faced difficulties in teaching reading to first grade students. Grade I students were also subject to action because they experienced difficulty learning to read due to the COVID-19 pandemic. This problem occurs because the teacher has not found the right method of learning to read. To overcome this problem, it is necessary to apply effective and efficient reading learning methods to accelerate students' reading abilities because the duration of learning is very short due to the covid-19 pandemic. The method applied to overcome this problem is the method of reading syllables. This method has been proven to be able to improve and accelerate the reading ability of grade I students of SD Inpres Oetete 3. The application of this method is also able to create an active, creative, and fun atmosphere for learning to read because it is supported by the use of letters and syllables as media. In addition, the first grade teacher at SD Inpres Oetete 3 is able to apply the syllable reading method well so that it can improve and accelerate the reading ability of grade I students.

Keywords: *learning, reading, method, reading syllable*

Abstrak

Kegiatan PPM ini dilaksanakan di SD Inpres Oetete 3 Kota Kupang. Subjek yang menjadi sasaran utama kegiatan ini adalah guru kelas I dan siswa kelas I SD Inpres Oetete 3. Guru kelas I menjadi subjek tindakan karena guru kelas I menghadapi kesulitan dalam mengajar membaca bagi siswa kelas I. Siswa kelas I juga menjadi subjek tindakan karena mereka mengalami kesulitan belajar membaca akibat pandemi covid-19. Masalah tersebut terjadi karena guru belum menemukan metode pembelajaran membaca yang tepat. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diterapkan metode pembelajaran membaca yang efektif dan efisien untuk mempercepat kemampuan membaca siswa karena durasi pembelajaran yang sangat singkat akibat pandemi covid-19. Metode yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah metode membaca suku kata. Metode ini telah terbukti dapat meningkatkan dan mempercepat kemampuan membaca siswa kelas I SD Inpres Oetete 3. Penerapan metode ini juga mampu membuat suasana belajar membaca yang aktif, kreatif, dan menyenangkan karena didukung penggunaan media huruf dan suku kata. Selain itu, guru kelas I SD Inpres Oetete 3 mampu menerapkan metode membaca suku kata dengan baik sehingga dapat meningkatkan dan mempercepat kemampuan membaca siswa kelas I.

Kata kunci: *pembelajaran, membaca, metode, membaca suku kata*

1. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

SD Inpres Oetete 3 terletak di Jl. Meranti 3, Oetete, Kecamatan Oebobo Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jumlah guru di sekolah ini 14 orang. Guru PNS 11 orang, guru honorer tiga orang. Tenaga kependidikan tiga orang, terdiri atas PNS satu orang, pegawai honorer dua orang. Kepala sekolah bernama Ismael Paulus Non, operator sekolah Marningsih Laurens S.Pd. Jumlah siswa 327 orang dengan rincian perkelas: kelas I 51 orang, kelas II 65 orang, kelas III 50 orang, kelas IV 58 orang, kelas V 55 orang, dan kelas VI 48 orang. Jumlah rombongan belajar 12 rombongan. Masing-masing kelas memiliki 2 rombongan belajar. Ruang kelas ada 11, dengan kondisi tiga ruang dalam kondisi baik,

delapan ruang rusak ringan. Perpustakaan satu ruang. Sanitasi berjumlah 4 unit, 2 unit untuk guru, 2 unit untuk siswa. Nilai akreditasi sekolah B.

Permasalahan Mitra

Pandemi covid-19 yang melanda dunia sejak akhir 2019 membawa dampak buruk bagi dunia pendidikan. Sejak Maret 2020 sekolah tatap muka di seluruh Indonesia terpaksa dihentikan untuk menghindari penularan virus covid-19 di kalangan siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Akibatnya proses pembelajaran berubah total. Pemerintah memberikan dua opsi pembelajaran bagi sekolah-sekolah jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pilihan pertama adalah pembelajaran daring. Pembelajaran daring dapat dilaksanakan apabila: (1) di lingkungan guru dan siswa memiliki jaringan selular yang memadai, (2) siswa atau orang tua siswa dan guru memiliki perangkat *android* atau *smartphone*, dan (3) guru dan siswa mampu menggunakan platform digital seperti *whats app*, *google classroom*, *google form*, *google meet*, *zoom*, dan sebagainya. Pilihan kedua adalah tutor kunjung. Tutor kunjung dilakukan apabila kondisi siswa dan guru tidak memungkinkan untuk dilaksanakan pembelajaran daring. Mekanismenya, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok belajar sesuai dengan tempat tinggalnya. Masing-masing kelompok berkumpul di titik tertentu sesuai jadwal yang ditentukan. Guru kelas atau guru mata pelajaran berkunjung ke titik kumpul siswa untuk memberikan bimbingan belajar.

Pembelajaran di SD Inpres Oetete 3 awalnya memilih pembelajaran tutor kunjung. Hal ini dilakukan karena sekolah tersebut belum memenuhi syarat pembelajaran daring. Walaupun lingkungan siswa memiliki jaringan selular yang memadai karena berada di tengah Kota Kupang, namun siswa tidak memiliki *smartphone* sendiri. Dalam satu keluarga, hanya orang tua yang memiliki *smartphone*, bisa digunakan oleh siswa hanya pada jam tertentu setelah orang tua pulang kerja. Pembelajaran tutor kunjung ini hasilnya kurang efektif karena durasi waktunya sangat singkat dan guru mengalami kelelahan karena membimbing beberapa kelompok siswa setiap hari.

Memasuki tahun 2021 sekolah SD Inpres Oetete 3 mengubah strategi pembelajaran. Sekolah menggunakan metode penugasan untuk siswa kelas III, IV, V, dan VI. Setiap pagi siswa ke sekolah untuk menerima tugas. Setelah tugas dikerjakan, pagi berikutnya siswa datang ke sekolah menyerahkan pekerjaannya sekaligus menerima tugas baru. Pagi berikutnya lagi, siswa datang ke sekolah untuk menyerahkan pekerjaan sekaligus menerima tugas baru dan pekerjaan sebelumnya yang sudah diperiksa oleh guru.

Untuk siswa kelas I, dan II, diterapkan metode pembelajaran tersendiri. Pembelajaran utama di kelas I dan II adalah membaca, menulis, dan menghitung (*calistung*). Pembelajaran *calistung* membutuhkan bimbingan langsung oleh guru. Siswa dibagi atas beberapa kelompok kecil yang terdiri atas 5 orang. Masing-masing kelompok siswa datang ke sekolah secara bergilir sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditentukan. Di sekolah guru membimbing siswa membaca, menulis, menghitung selama 1 jam, kemudian memberi tugas untuk dikerjakan di rumah. Metode ini belum membuahkan hasil yang signifikan. Materi pelajaran yang paling sulit untuk siswa kelas I dan II adalah membaca.

Masalah pembelajaran membaca awal sesungguhnya bukan hanya dialami oleh guru kelas awal SD Inpres Oetete 3. Masalah pembelajaran membaca awal dialami oleh semua guru kelas awal sekolah dasar di NTT. Pada umumnya guru kelas awal tidak mampu mengidentifikasi dan mendiagnosis akar masalahnya. Guru tidak menyadari bahwa akar masalahnya adalah penggunaan metode membaca yang kurang tepat. Pada umumnya guru kelas awal sekolah dasar masih menggunakan metode pembelajaran membaca yang telah diwariskan secara turun-temurun dari guru-guru terdahulu. Pada umumnya guru menggunakan metode eja. Metode eja adalah metode pembelajaran membaca yang dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf terlebih dahulu, kemudian merangkai huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Metode ini kurang efektif karena membutuhkan waktu yang lama. Metode ini tidak cocok untuk pembelajaran membaca awal yang durasi waktunya sangat singkat sebagaimana terjadi pada

masa pandemi covid-19. Oleh sebab itu, guru perlu secara kreatif menerapkan metode membaca yang lebih efektif dan efisien.

2. PERMASALAHAN DAN SOLUSI

Untuk mengatasi masalah di atas tim PPM menawarkan penerapan metode membaca suku kata. Metode membaca suku kata ini merupakan jalan tengah antara metode eja dan metode SAS. Metode Eja membutuhkan waktu belajar yang cukup lama dan sering kali siswa mengalami kesulitan merangkai huruf menjadi kata. Metode SAS juga membutuhkan waktu yang lama pula karena siswa harus melewati proses analisis kemudian proses sintesis yang rumit. Sedangkan metode suku kata tidak rumit dan lebih efektif dan efisien. Dengan metode Suku Kata ini diharapkan siswa lebih cepat menguasai cara membaca suku kata dan kata tanpa harus menghabiskan waktu untuk menghafal huruf lebih dahulu.

Proses membaca merupakan suatu proses yang kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik, maupun kegiatan mental. Kegiatan membaca terdiri atas beberapa aspek sebagai berikut: (1) aspek *sensori*, yakni kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (2) aspek *perseptual*, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (3) aspek *skemata*, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (4) aspek *berpikir*, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan (5) aspek *afektif*, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat membaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca. Interaksi antara kelima aspek tersebut secara harmonis akan menghasilkan pemahaman membaca yang baik, yakni terciptanya komunikasi yang baik antara penulis dengan pembaca (Edi Sugito DS, 2006).

Dalam Kurikulum 2013 SD/MI kelas I terdapat dua kompetensi dasar (KD) membaca, yaitu KD 3.3 Menguraikan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah dan KD 4.3 Melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Rumusan KD ini sering disalahartikan oleh guru-guru SD. Mereka berpikir bahwa pembelajaran membaca di kelas I terbatas pada kemampuan menguraikan dan melafalkan bunyi vokal dan konsonan. Harus dipahami bahwa KD yang dirumuskan dalam kurikulum adalah kompetensi minimal. Oleh sebab itu guru berkewajiban untuk mengembangkan KD tersebut menjadi kompetensi maksimum yaitu siswa mampu membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

Prinsip dasar metode membaca suku kata, adalah:

- (1) unit kebahasaan terkecil yang diucapkan oleh manusia adalah **suku kata**, bukan fonem (yang dilambangkan dengan huruf). Misalnya kata "mama" diucapkan /ma/--/ma/ bukan /m/--/a/--/m/--/a/;
 - (2) hanya bunyi vokal **a, e, i, e, o** dan **u** saja yang bisa diucapkan tanpa dipadu dengan fonem lain karena tidak ada hambatan dalam mengartikulasikannya, sedangkan bunyi konsonan tidak bisa;
 - (3) Bunyi konsonan hanya bisa diucapkan jika dipadukan dengan bunyi vokal (Jehane, 2007).
- Tujuan utama penerapan metode membaca suku kata dalam kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I. Metode membaca suku kata diyakini dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I karena metode ini sederhana serta lebih efektif dan efisien asal diterapkan secara sistematis dan konsisten.

3. METODE

Subjek utama kegiatan ini adalah guru kelas I dan siswa kelas I SDN Oetete 3 Kota Kupang. Oleh sebab itu kegiatan ini terbagi atas dua tahap, yaitu tahap pertama pelatihan guru dan tahap kedua pendampingan guru dalam pembelajaran di kelas. Tahap pertama, pelatihan guru yang melibatkan guru kelas I, II, III dan mahasiswa peserta KM2. Tujuannya agar peserta menguasai konsep dasar metode membaca suku kata dan strategi pembelajarannya. Materi pelatihan meliputi: (1) konsep dasar metode membaca suku kata, (2) strategi pembelajaran membaca suku kata, (3) pengembangan media pembelajaran membaca suku kata, dan (4) simulasi/*peer*

teaching. Kegiatan tahap kedua adalah pendampingan. Kegiatan tahap kedua ini hanya melibatkan dua orang guru kelas I (Ia dan Ib) dan dua orang mahasiswa peserta KM2 yang mendampingi siswa kelas I untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan dan mempercepat kemampuan membaca siswa kelas I SD. Metode yang diterapkan adalah metode membaca suku kata. Metode ini telah dikembangkan melalui penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh Jehane, dkk. (2007). Unit kebahasaan terkecil yang diucapkan oleh manusia adalah **suku kata**, bukan fonem (yang dilambangkan dengan huruf). Misalnya kata "mama" diucapkan /ma/--/ma/ bukan /m/--/a/--/m/--/a/. Hanya bunyi vokal **a, e, i, e, o** dan **u** saja yang bisa diucapkan tanpa dipadu dengan fonem lain karena tidak ada hambatan dalam mengartikulasikannya, sedangkan bunyi konsonan tidak bisa. Bunyi konsonan hanya bisa diucapkan jika dipadukan dengan bunyi vokal. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca awal pada dasarnya adalah membimbing siswa agar mampu membacakan (mengucapkan) **suku kata** dengan benar. Jika siswa mahir membaca suku kata, membaca kata akan lebih mudah bagi siswa karena membaca kata hanya merangkaikan suku kata. Dengan demikian pembelajaran membaca awal yang dimulai dengan menghafal huruf (konsonan) satu persatu tidak efektif.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan metode membaca suku kata.

- (1) Pembelajaran membaca awal dimulai dengan pengenalan huruf hidup **a, e, i, o, u**, setelah siswa mahir membaca huruf hidup baru beranjak ke pengenalan huruf mati.
- (2) Penentuan urutan pengenalan huruf mati dalam pembelajaran tidak berdasarkan urutan abjad **a** sampai **z**, melainkan ditentukan oleh mudah dan sulitnya huruf itu diucapkan oleh pembelajar. Misalnya, huruf **b, p, m, d** didahulukan daripada huruf **l, r**, mengingat ada siswa yang telor. Pertimbangkan juga bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa ibu pembelajar. Misalnya huruf **c** sulit diucapkan oleh siswa yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Dawan atau bahasa Atoin Meto karena bunyi /c/ tidak terdapat dalam bahasa tersebut, oleh sebab itu huruf tersebut diperkenalkan kemudian.
- (3) Pengenalan huruf harus secara bertahap dan sistematis. Guru jangan tergoda untuk memperkenalkan dua atau tiga huruf sekaligus dalam satu pertemuan. Perkenalkan satu demi satu sampai siswa mahir baru perkenalkan huruf selanjutnya. Tapi ingat, perlu ada target waktu.
- (4) Urutan penyajian dilakukan dalam tiga tahap. Tahap *pertama*, mengulang pelajaran sebelumnya. Tahap *kedua*, mengenalkan huruf baru (dengan semua kemungkinan paduannya). Tahap *ketiga*, merangkaikan paduan huruf yang baru dengan paduan huruf yang sudah dikenalkan pada pertemuan sebelumnya. Misalnya, pada pertemuan kedua sudah diperkenalkan huruf **p** dan **b**. Pada pertemuan ketiga, guru mengulangi lagi paduan suku kata atau kata yang terbentuk dengan huruf **p** dan **b**. Sesudah itu, guru memperkenalkan huruf **d** dengan berbagai kemungkinan paduannya. Setelah pembelajar mahir membaca paduan suku kata atau kata yang dibentuk dengan huruf **d**, selanjutnya suku kata yang dibentuk dengan huruf **d** tersebut dipadukan dan dirangkaikan dengan suku kata yang dibentuk dengan huruf **p** dan **b**. Contoh: **debu, pada, beda, budi, padi, padu**, dan seterusnya. Jadi, harus ada kesinambungan dan keterkaitan antara materi yang diperkenalkan sebelumnya dengan materi yang baru diberikan.
- (5) Pembelajaran sebaiknya menggunakan media kartu huruf dan suku kata yang terbuat dari kertas manila agar siswa mudah dan cepat memadu atau merangkai suku kata dengan berbagai kemungkinan. Penggunaan media kartu huruf sudah biasa dilakukan oleh guru, tetapi belum melibatkan siswa secara aktif. Melalui metode ini, siswa terlibat aktif dalam memainkan kartu huruf baik secara mandiri maupun berpasangan atau kelompok. Siswa sedang belajar tetapi merasa seperti sedang bermain.

Sebelum metode membaca suku kata diterapkan, guru melakukan tes membaca untuk mengetahui bekal awal siswa. Setelah tiga bulan siswa belajar membaca dengan metode membaca

suku kata guru melakukan tes membaca untuk mendapatkan data dampak penerapan metode tersebut terhadap kemampuan membaca siswa kelas I. Peningkatan kemampuan membaca siswa I diketahui setelah membandingkan kemampuan membaca pada awal kegiatan dengan kemampuan membaca pada akhir kegiatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM ini bertepatan dengan Program Kampus Mengajar Angkatan 2 (KM2). Tujuan Program Kampus mengajar antara lain adalah membantu meningkatkan pemerataan kualitas Pendidikan Dasar pada masa pandemi COVID-19. Ruang lingkup Program Kampus Mengajar Angkatan 2, salah satunya adalah dukungan kepada guru dalam pembelajaran di semua mata pelajaran baik yang dilakukan dari rumah atau tatap muka di sekolah, khususnya dalam pembelajaran literasi & numerasi. Manfaat program antara lain bagi Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, melalui program ini diharapkan terjadi peningkatan efektivitas proses pembelajaran di sekolah termasuk dalam kondisi darurat pandemi COVID-19 (Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 2 Tahun 2021). Salah satu tugas mahasiswa Program Kampus Mengajar adalah membantu guru dalam pembelajaran literasi dan numerasi. Mahasiswa yang berjumlah enam orang mendapat tugas untuk membantu guru kelas I dua orang, membantu guru kelas II dua orang, membantu guru kelas III dua orang.

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara tatap muka langsung. Siswa dalam satu kelas dibagi dalam empat kelompok. Setiap kelompok mendapat alokasi waktu satu jam. Setiap hari terdapat dua kelompok yang mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah secara bergantian. Jadi dalam seminggu siswa mendapat kesempatan belajar tatap muka di sekolah selama tiga hari atau setara tiga jam. Waktu belajar tatap muka tiga jam seminggu tentu jauh dari cukup. Oleh sebab itu setiap siswa diberi tugas tambahan untuk belajar membaca di rumah. Guru membagikan kartu huruf dan kartu suku kata kepada setiap siswa kelas I, kemudian meminta orang tua siswa untuk berlatih membaca melalui media kartu huruf dan suku kata tersebut.

Hasil Kegiatan

Secara keseluruhan kegiatan ini memberikan dampak positif kepada guru maupun siswa. Metode membaca suku kata yang ditunjang dengan penggunaan media kartu huruf/suku kata membuat pembelajaran membaca menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Sebelumnya dengan metode membaca eja, pembelajaran membaca kadang membuat guru dan siswa cepat bosan dan jenuh. Selain itu pembelajaran membaca dengan metode membaca suku kata lebih efektif dan efisien jika dibandingkan dengan metode membaca eja. Kemampuan membaca siswa lebih cepat karena siswa tidak lagi menghabiskan waktu untuk menghafal nama-nama huruf melainkan langsung membaca suku kata kemudian memadukan suku kata menjadi kata.

Kemampuan membaca siswa kelas I pada awal September 2021 sebelum metode membaca suku kata diterapkan, rata-rata 25,49% siswa belum bisa menguasai huruf, 60,80% siswa bisa membaca huruf, 7,83% siswa bisa membaca suku kata tetapi belum lancar membaca kata, 5,88% yang lancar membaca kata tetapi belum bisa membaca kalimat sederhana. Belum ada siswa yang mampu membaca kalimat sederhana dan wacana sederhana (lihat Tabel 4.1).

Tabel 4.1 Kemampuan Membaca Siswa Kelas I sebelum Penerapan Metode Membaca Suku Kata (Awal September 2021)

No	Kelas	Kemampuan Membaca Siswa						Jumlah
		Belum Kenal Huruf	Huruf	Suku Kata	Kata	Kalimat Sederhana	Wacana	
1	Kelas IA	7	17	1	1	0	0	26
2	Kelas IB	6	14	3	2	0	0	25
	Jumlah	13	31	4	3	0	0	51
	Rerata %	25,49	60,78	7,83	5,88	0	0	

Setelah metode membaca suku kata diterapkan kurang lebih selama 3 bulan (akhir November 2022) kemampuan membaca siswa meningkat secara signifikan. Siswa yang mampu membaca kalimat sederhana meningkat dari 0,00% menjadi 11,76%. Siswa yang mampu membaca kata meningkat dari 5,88% menjadi 31,31%. Siswa yang pada awal tindakan hanya mampu membaca suku kata meningkat dari 7,83% menjadi 27,45%. Demikian pula siswa yang sebelumnya hanya bisa membaca huruf-huruf lepas jumlahnya berkurang dari 60,78% menjadi hanya 27,45%. Tidak ada lagi siswa yang hanya mengenal huruf (lihat Tabel 4.2).

Tabel 4.2 Kemampuan Membaca Siswa Kelas I setelah Penerapan Metode Membaca Suku Kata (Akhir November 2021)

No	Kelas	Kemampuan Membaca Siswa						Jumlah
		Belum Kenal Huruf	Huruf	Suku Kata	Kata	Kalimat Sederhan a	Wacana	
1	Kelas IA	0	7	8	9	2	0	26
2	Kelas IB	0	7	6	8	4	0	25
	Jumlah	0	14	14	16	6	0	51
	Rerata %		27,45	27,45	31,37	11,76		

Luaran yang Dicapai

1) Kemampuan Guru dalam Mengajar Membaca Awal Meningkatkan

Setelah mengikuti pelatihan, sesuai dengan kesepakatan, guru kelas I menerapkan metode membaca suku kata dalam pembelajaran membaca. Penerapan metode ini dimulai minggu pertama September. Sebelum metode ini diterapkan, dalam kurun waktu pertengahan Juli hingga akhir Agustus guru menerapkan metode membaca eja. Indikator peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran membaca awal di kelas I tampak dalam aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran.

- Guru memberikan bimbingan secara individual kepada siswa yang lamban, sedangkan siswa yang sudah mampu membaca kalimat sederhana diberi tugas membaca untuk membaca kata atau kalimat sederhana dalam buku siswa.
- Tahapan-tahap pembelajaran metode membaca suku kata diikuti secara konsisten.
- Guru memprogramkan urutan suku kata/kata yang dipelajari siswa agar pembelajaran membaca lebih sistematis.
- Media kartu huruf dan kartu suku kata diperbanyak sesuai dengan jumlah siswa sehingga semua siswa dapat menyusun suku kata menjadi kata secara mandiri.
- Kadang-kadang siswa yang sudah lancar membaca kata atau kalimat sederhana diberi tugas sebagai tutor sebaya.
- Guru memperbaiki cara membaca siswa yang mengeja huruf demi huruf dengan langsung membaca suku kata.
- Guru semakin kreatif mengembangkan strategi pembelajaran. Ada guru yang memadukan penggunaan media kartu huruf dengan media gambar. Siswa berlomba menempelkan kartu kata yang bertuliskan nama benda tersebut. Ada juga yang berlomba melengkapi kalimat dengan menempelkan kartu kata pada bagian kalimat yang kosong. Ada pula yang berlomba menyusun kalimat dengan menggunakan kartu kata yang telah disediakan.

2) Terjadi Perubahan Perilaku dan Kemampuan Membaca Siswa

Perubahan tidak hanya tampak pada perilaku guru, tetapi perilaku siswa pun mengalami perubahan yang signifikan. Aktivitas pembelajaran terasa sangat hidup. Sebagian besar siswa sangat antusias dan aktif. Mereka berlomba-lomba menyusun kartu huruf dan membacanya dengan nyaring. Siswa berebutan menunjukkan susunan kartu dan membacakannya di hadapan guru. Mereka tidak canggung lagi kepada guru. Guru sampai kewalahan melayani permintaan siswa. Di antara siswa yang sangat aktif, ada pula beberapa orang yang belum mengerti. Namun, mereka sangat aktif menyusun kartu huruf lalu menunjukkannya kepada guru kemudian membacakannya dengan nyaring walaupun

salah. Ada sebagian kecil siswa yang kurang aktif. Siswa tersebut dibimbing secara individual oleh guru.

3) Testimoni Guru Terhadap Metode Membaca Suku Kata

Sesuai hasil diskusi dengan guru kelas I, mereka merasa puas dengan hasil pembelajaran dengan metode pembelajaran membaca suku kata. Menurut mereka, metode membaca suku kata memiliki keunggulan sebagai berikut.

a. Pembelajaran membaca lebih efisien dan efektif

Metode membaca suku kata lebih efisien karena siswa langsung belajar mengucapkan suku kata tanpa menghafal huruf satu persatu. Waktu yang dibutuhkan untuk belajar membaca lebih singkat jika dibandingkan dengan metode eja. Metode ini juga lebih efektif karena pada hakikatnya unit kebahasaan terkecil yang diucapkan adalah suku kata bukan huruf. Jadi, belajar membaca dengan langsung mengucapkan suku kata lebih tepat sasaran jika dibandingkan dengan metode lainnya.

b. Siswa lebih aktif dan kreatif

Dengan menggunakan media kartu huruf dan suku kata, siswa aktif menyusun kata serta kreatif membentuk berbagai macam kata.

c. Siswa lebih kompetitif

Siswa berlomba-lomba menyusun kartu huruf atau suku kata menjadi kata sebanyak-banyaknya. Mereka seperti sedang bermain dan berlomba-lomba memenangkan permainan itu. Mereka sangat puas dan bangga apabila susunannya dinyatakan benar oleh guru

d. Siswa lebih mudah mengerti

Media kartu huruf/suku kata memberi kesan visual yang lebih konkret tentang suku kata atau kata yang dipelajari. Siswa dapat melihat dan seolah-olah dapat meraba suku kata atau kata tersebut sehingga mudah dipahami dan bertahan lama dalam ingatan.

e. Pembelajaran lebih teratur dan sistematis

Prosedur pembelajaran membaca dengan metode membaca suku kata berjalan secara sistematis. Sebelum siswa menguasai satu huruf atau suku kata pembelajaran belum boleh dilanjutkan. Selain itu, sebuah kata belum boleh diperkenalkan apabila ada huruf yang terkandung di dalamnya belum dipelajari siswa. Misalnya, kata *mengarang* belum boleh diperkenalkan apabila suku kata *nga* dan huruf *ng* belum diperkenalkan. Buku-buku pelajaran membaca awal yang dipakai di sekolah dewasa ini tidak memiliki sistematika yang jelas sehingga membuat siswa kesulitan belajar membaca.

f. Guru mengenal dengan baik kemampuan masing-masing siswa

Dengan pendekatan individual guru mengenal siswa yang mampu dan yang lemah secara individu. Dengan demikian guru dapat membimbing siswa yang lemah dan memberi kesempatan yang lebih luas kepada siswa yang mampu. Selain itu guru mengetahui dengan pasti kesulitan yang dihadapi siswanya dalam membaca. Misalnya, siswa lebih mudah membaca kata berpola KV-KV ketimbang VK, V-KV, KV-V, KVK-KV, dan KVK-KVK. Jika guru mengetahui kesulitan siswa dalam membaca, guru dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswanya.

g. Pembelajaran tidak monoton

Pembelajaran tidak monoton karena terjadi interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Kelas menjadi ramai dan hidup.

4) Peran Media Kartu Huruf/Suku Kata dalam Pembelajaran Membaca Awal sangat Penting

a. Keberhasilan metode membaca suku kata tidak terlepas dari penggunaan media kartu huruf atau suku kata. Hirsh dalam Alsa (1984) dan Kurniawan (2003) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses asosiatif antara huruf dengan bunyi-bunyi yang mewakili huruf atau kata-kata tersebut yang terutama akan tampak bila diamati pada individu yang sedang belajar membaca dengan berusaha menciptakan *auditory-image* terhadap simbol-simbol tersebut. *Auditory-image* muncul melalui kesan visual dari

- simbol yang menarik. Salah satu cara untuk menimbulkan kesan visual yang menarik dalam pembelajaran membaca permulaan adalah menggunakan kartu huruf.
- b. Kartu huruf/suku kata memiliki kesan visual yang lebih menarik daripada huruf yang ditulis di buku atau huruf yang ditulis di papan tulis. Kartu huruf memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan huruf yang dicetak di dalam buku atau huruf yang ditulis guru di papan tulis. Keunggulan tersebut antara lain: (1) huruf dapat ditulis pada kertas berwarna-warni yang menarik bagi anak usia 7 tahun ke bawah; (2) dapat dibongkar pasang dan mudah untuk memadukannya dengan kartu huruf yang lain, (3) dapat menjadi alat permainan sambil membaca, misalnya: memadukan huruf menjadi kata, melengkapi kata dengan huruf yang dilesapkan, menyusun kata menjadi kalimat, melengkapi kalimat dengan kata yang terdapat dalam kartu huruf; (4) Kartu huruf bisa dibawa kemana-mana, misalnya melabeli atau menamai benda, pohon, bunga, dan sebagainya.
 - c. Kartu huruf/suku kata merupakan salah satu media pembelajaran membaca yang sudah lama dikenal oleh guru-guru. Namun kebanyakan guru belum mampu memanfaatkannya secara kreatif. Penggunaan kartu huruf masih sebatas memperkenalkan huruf, memadukan huruf menjadi kata. Strategi pembelajarannya pun masih monoton. Guru menunjukkan kartu huruf atau kata, siswa membacanya satu per satu. Cara ini kurang menarik perhatian siswa. Di pihak lain, dengan sejumlah keunggulan yang dikemukakan di atas, kartu huruf dapat digunakan untuk belajar membaca sambil bermain. Pembelajaran membaca dengan menggunakan kartu huruf akan menjadi sangat menarik di tangan guru yang kreatif. Jika guru mampu menciptakan berbagai jenis permainan membaca dengan menggunakan kartu huruf, niscaya siswa sangat bergairah dalam pembelajaran membaca. Jika siswa tertarik dan bergairah mengikuti pembelajaran membaca, kemampuan membacanya pun akan meningkat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan metode membaca suku kata dalam pembelajaran membaca awal di kelas I SD Inpres Oetete 3 cukup efektif mempercepat kemampuan membaca siswa kelas I. Dibandingkan dengan kemampuan awal siswa, setelah metode membaca suku kata diterapkan kurang lebih selama 3 bulan (akhir November 2022) kemampuan membaca siswa meningkat secara signifikan. Siswa yang mampu membaca kalimat sederhana meningkat dari 0,00% menjadi 11,76%. Siswa yang mampu membaca kata meningkat dari 5,88% menjadi 31,31%. Siswa yang pada awal tindakan hanya mampu membaca suku kata meningkat dari 7,83% menjadi 27,45%. Demikian pula siswa yang sebelumnya hanya bisa membaca huruf-huruf lepas jumlahnya berkurang dari 60,78% menjadi hanya 27,45%. Tidak ada lagi siswa yang hanya mengenal huruf.

Perlu diingat bahwa kegiatan PPM ini tidak sama dengan sebuah penelitian. Kegiatan ini tidak bermaksud untuk mengukur pengaruh penggunaan metode membaca suku kata terhadap kecepatan kemampuan membaca siswa kelas I sehingga hasil tindakan ini tidak harus dibandingkan hasilnya dengan kemampuan membaca siswa yang mengikuti metode pembelajaran membaca konvensional (pembelajaran membaca eja atau membaca huruf). Tujuan penerapan metode membaca suku kata dalam kegiatan PPM ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I sehingga semua siswa kelas IA dan kelas IB mendapat tindakan yang sama. Juga tidak perlu dibandingkan dengan kemampuan membaca siswa kelas I tahun sebelumnya yang menggunakan metode pembelajaran membaca konvensional.

Data kuantitatif peningkatan kemampuan membaca siswa di atas bukan satu-satunya alat ukur peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I SD Inpres Oetete 3. Gambaran efektivitas metode pembelajaran membaca suku kata yang terpenting adalah testimoni guru kelas I. Diakui oleh guru kelas IA dan kelas IB SD Inpres Oetete 3 bahwa penerapan metode membaca suku kata lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan

sebelumnya. Dengan demikian, metode pembelajaran membaca suku kata cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran yang durasi waktunya singkat seperti pembelajaran di masa pandemi covid-19.

Saran

Materi pembekajaran yang paling sulit menurut guru kelas I sekolah dasar, khususnya guru kelas I SD Inpres Oetete 3 adalah pembelajaran membaca awal. Guru kelas I pada umumnya mengalami masalah dalam pembelajaran membaca, namun mereka tidak paham akar masalahnya. Pada umumnya guru tidak menyadari bahwa akar masalah pembelajaran membaca awal adalah penggunaan metode membaca yang kurang tepat. Guru yang baik adalah guru yang mampu mengidentifikasi akar permasalahan pembelajaran. Setelah mengidentifikasi atau mendiagnosis akar masalah, guru juga harus mampu menciptakan solusi untuk mengatasi akar masalah pembelajaran tersebut. Jika sudah ditemukan solusinya, guru juga harus mampu mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Penerapan metode membaca suku kata adalah salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan dan mempercepat kemampuan membaca siswa kelas I.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2021. Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 2 Tahun 2021.
- Gunawan, Wawan, dkk. (1996). *Model Pengajaran Membaca Permulaan (Suatu Pengembangan Tindakan Pada Sekolah Dasar di Kota Madya Jambi)*. Penelitian Pendidikan Dasar, 2 : hal. 85-96
- Hadi, Dwi Winanto, (1998). *Siswa Sekolah Dasar yang Berkesulitan Belajar Umum dan Penanganan Kesulitan Belajar Membaca*. Kajian Dikbud, 013: hal. 21-27.
- Hendrifiana, Yusfina, dkk. (2017). *Buku Guru SD/MI Kelas I: Tema 1 Diriku*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jehane, Hendrikus, (2005). "Metode Baca Suku Kata dalam Pembelajaran Membaca Awal". Materi Pelatihan Calistung di Kelas I dan II SD Dampingan WVI ADP Rote Ndao. Kupang: LP2SB.
- Jehane, Hendrikus, (2007). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SDI Oebufu Kupang dengan Metode Membaca Suku Kata." Laporan Penelitian PTK.
- Tantra, Dewa Komang (2006). "Konsep Dasar dan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)". Bahan Pelatihan Metodologi Penelitian untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP) dan Penelitian Tindakan Kalas (PTK) bagi Dosen-Dosen LPT se-Indonesia, pada Tanggal 5 – 9 April 2006 di Mataram.